

PENGAJARAN NILAI-NILAI AKHLAK ISLAM DALAM BUKU *TA'LIM AL-'ARABIYYAH BI TARIQAH HADITHAH* KARYA M. FETHULAH GÜLEN

Syukur Prihantoro

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sunan Pandanaran Yogyakarta
syukur_pri@yahoo.com

Abstrak

M. Fethulah Gülen, seorang tokoh sarjana muslim Turki dalam pendidikan Islam lebih menekankan aspek pembentukan akhlak dan moral baik bagi siswa dalam sebuah proses pendidikan. Menurutnya, pendidikan tidak hanya sebatas intelegensi, namun hati yang bersih harus menjadi kunci. Gagasan pengajaran akhlak dilakukan dengan cara mengintegrasikan pengetahuan agama dengan materi-materi pelajaran. Penelitian ini berusaha membedah buku pembelajaran bahasa Arab karangan Gulen dengan metode analisis deskriptif. Dari penelitian ini, didapatkan bahwa materi yang ia cantumkan meliputi nasihat hikmah, tafsir dan analisis ayat-ayat al-Qur'an, beberapa hadits pilihan, dan kisah-kisah teladan sahabat. Namun, tanpa mengesampingkan aspek kemahiran dalam bahasa Arab, Gülen juga menyusun materi-materi qawa'id al-lughah (nahwu dan sharf), percakapan (al-hiwar), penyajian kosakata bahasa Arab melalui visualisasi gambar dan lain-lain. Ini menunjukkan bahwa buku Ta'lim al-Arabiyyah karyanya merupakan dobrakan atas corak pembelajaran bahasa Arab di Masa Turki Utsmani yang bersifat klasik.

Kata Kunci: *Nilai-nilai akhlak, Pembelajaran Bahasa Arab*

Abstract

M. Fethullah Gülen, a Turkish Muslim scholar in Islamic education emphasizes better aspects of character and moral building for students in an educational process. Education is not only limited on intelligence, but a clean heart must be the key. The idea of moral teaching is done by integrating religious knowledge with the lesson materials. This research is trying to dissect Gulen's book of Arabic learning with descriptive analysis method. From this study, it was found that the materials he included were the admonition, interpretation and analysis of Qur'anic verses, some hadith chosen, and the stories of the best examples from Sahabah. However, without putting aside the aspect of proficiency in Arabic, Gülen also composed the qawa'id al-lughah (nahwu and sarf), conversations (al-hiwar), presentation of Arabic vocabulary through image visualization and others. This shows that the book, Ta'lim al-Arabiyyah, of his work is a breaking style of learning Arabic in the Ottoman period that has classical model.

Keywords: *Morality, Arabic Teaching*

PENDAHULUAN

Terdapat sebuah ungkapan bahwa agama tanpa ilmu pengetahuan bisa menjadi lumpuh, sedangkan ilmu pengetahuan tanpa agama menjadi buta. Di sinilah letak pentingnya mengintegrasikan antara ilmu-ilmu, baik ilmu sosial, bahasa maupun *exact* dengan keluhuran budi pekerti yang menjadi substansi dari ajaran agama. Perhatian pemerintah dalam pendidikan terhadap terbentuknya pribadi yang baik bagi setiap peserta didiknya kini tengah ditekankan lebih serius. Hal ini ditandai dengan pencantuman aspek karakter yang ingin dicapai dalam setiap pembelajaran. Disorientasi pendidikan yang kurang memperhatikan aspek moralitas menjadi salah satu penyebab maraknya fenomena dekadensi moral (*inkhithat al-Akhlaq*) yang terjadi di kalangan masyarakat. Jika pendidikan gagal dalam membentuk karakter dan moral yang baik pada setiap peserta didik, mungkin ada yang kurang tepat dengan kurikulumnya atau pendidiknya, atau bisa juga muatan-muatan materi yang diajarkan dalam pembelajarannya.¹

Melihat fenomena tersebut, tentu saja ini menjadi “PR” besar bagi pendidikan Islam yang dalam peranannya sebagai “pembimbing” masyarakat. Salah satu tokoh kontemporer yang memberikan perhatian pada pendidikan baik pendidikan Islam maupun secara umum adalah M. Fethullah Gülen, ilmuan berdarah Turki ini mendapat sambutan positif dari beberapa tokoh di seluruh dunia atas gagasan-gagasannya.² Merupakan hal yang menarik untuk diteliti, jika seorang dengan latar belakang ulama³, ahli tafsir, *sufi*, pemikir, dan penyair, turut memberikan perhatian terhadap bidang pendidikan. Perhatian Gülen tersebut tidak sebatas teoritik, namun aplikatif, yaitu perhatiannya pada pendidikan dan kesejahteraan

¹Dunia pendidikan tidak bisa dilepaskan dari referensi ilmiah berupa buku yang menjadi salah satu sumber belajar siswa. Namun, akhir-akhir ini marak beredarnya buku yang berisi muatan negatif dalam materinya. Setidaknya, ada tiga klaster atau jenis intervensi nilai negatif pada buku. *Pertama*, muatan pornografi yang siap meracuni siswa. Aspek pornografi itu bisa berupa kalimat-kalimat, frase bahkan akan lebih vulgar lagi jika kalimat dalam bacaan itu dilengkapi dengan ilustrasi yang vulgar pula. Ini tidak saja membodohi siswa, namun menyesatkan pendidikan kita. Masih hangat di ingatan kita, dulu pernah beredar sebuah buku pelajaran Biologi di SDN Batang Jawa Tengah yang memuat pornografi dengan memperkenalkan anatomi tubuh manusia, bukan hanya visual alat reproduksi yang digambarkan secara vulgar, namun sampai pada penjelasan nikmatnya berhubungan badan. *Kedua*, muatan penyesatan dan penistaan agama. Beberapa waktu lalu kita juga dihebohkan dengan beredarnya buku Lembar Kerja Siswa (LKS) di daerah Sukabumi yang memuat doktrin paham komunis. *Ketiga*, muatan ideologis tertentu yang secara samar disertakan dalam buku dan LKS. Maka dari itu, kita harus lebih selektif dalam memilih buku sebagai bahan ajar dan sumber belajar bagi siswa. Selengkapnya lihat: <http://www.kompasiana.com/tukijo/buku-tidak-membodohi-siswa-lagi> diakses tanggal 18/11/2015.

²M. Fethullah Gülen terlibat dalam dialog yang mengusung tema toleransi antar semua lapisan masyarakat bersama tokoh lintas agama sedunia seperti Paus Yohannes Paulus II, John O'Connor, Leon Levy, duta besar Vatikan untuk Turki, delegasi gereja Ortodoks Turki, delegasi Armenia Turki dan tokoh-tokoh lainnya. Berkat makalahnya yang berjudul *The Necessity of Interfaith Dialogue*, Gülen dinobatkan sebagai pahlawan perdamaian (*peacemakers*) oleh University of Texas yang diselenggarakan pada 13 April 2013. Lebih jelas lihat Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran*, Bandung: Mizan, 2011, hal. 148.

³Hal ini senada dengan tanggapan DR. KH. Said Agil Siroj, MA (Ketua Umum PBNU) ketika menilai sosok M. Fethullah Gülen, beliau mengatakan “Fethullah Gülen Hocaefendi yang saya kenal adalah sosok ulama kharismatik. Mengingatkan kita pada perjuangan ulama sejati yang mengedepankan prinsip-prinsip al-Quran dan Sunnah dengan tampilan yang mengikuti modernisasi dan teknologi. Fethullah Gülen juga saya kenal sebagai seorang pemikir dan tokoh pencerahan, penyuar bagi perdamaian, toleransi serta dialog antar umat agama dan antar peradaban.” Lihat: Gülen Chair, *Mengenal Sosok Fethullah Gülen*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2013, hal.77.

manusia diwujudkan dengan usaha kerasnya dalam membangun berbagai lembaga pendidikan di berbagai negara termasuk Indonesia. Di sela-sela kesibukannya sebagai pelayan masyarakat, ia juga merupakan penulis produktif, lebih dari 70 karya hasil tulisannya diterbitkan baik dalam majalah maupun buku.

Dalam beberapa literatur, seperti jurnal, penelitian dan artikel-artikel, Fethullah Gülen banyak dikaji dari segi gagasannya tentang konsep tasawwuf, konsep toleransi dan pendidikan secara umum. Sedangkan dalam hal ini, penulis ingin mengungkap sisi lain dari Gülen yaitu bahwa ia sebagai pemikir dan praktisi pendidikan mempunyai perhatian khusus dalam cabang bahasa Arab dan pembelajarannya. Sebagai tanda kecintaan dan perhatiannya terhadap bahasa Arab, ia menulis buku pembelajaran bahasa Arab yang berjudul *Ta'lim Al-'Arabiyyah Bi Tariqah Haditsah* (Pembelajaran Bahasa Arab dengan Metode Baru) sebanyak 5 jilid, 2 jilid untuk tingkat pemula (*al-Marhalah Al-Ula*), 2 jilid untuk tingkat menengah (*Al-Marhalah Al-Tsaniyah*) dan 1 jilid untuk tingkat lanjut (*Al-Marhalah Al-Tsalitsah*). Sepanjang pengetahuan penulis, buku ini adalah satu-satunya buku bahan ajar yang ditulis oleh Gülen. Di dalam buku inilah, Gülen menuangkan gagasan-gagasannya yang disajikan dalam bentuk materi pembelajaran. Sebagai seorang yang bergelut di bidang pembelajaran bahasa Arab, penulis menemukan nuansa yang berbeda dari beberapa materi yang disajikan dalam buku tersebut dengan buku-buku atau modul pembelajaran bahasa Arab lainnya. Konsep pemikiran Gülen yang lebih mengutamakan pada iman, tauhid, cinta, toleransi dan moral sangat kental sekali mewarnai pemilihan materi yang diajarkan. Tulisan sederhana ini akan mengurai secara ringkas dengan metode analisis-deskriptif dari materi-materi yang terdapat dalam buku ajar tersebut.

PEMBAHASAN

A. Biografi intelektual M.Fethullah Gülen

Muhammad Fethullah Gülen lahir pada 27 April 1941 di Korucuk, sebuah desa kecil di Anatolia yang hanya berpenduduk sekitar 60-70 kepala keluarga. Pada masa kanak-kanaknya, Fethullah Gülen diarahkan untuk belajar ke sekolah-sekolah agama (*madrasah*), pendidikannya dimulai dari keluarganya sendiri. Ia belajar al-Qur'an dari ibunya yang juga merupakan guru al-Qur'an di daerahnya, hingga pada usia 14 tahun ia berhasil menghafalkan al-Qur'an. Sedangkan dari ayahnya, ia belajar bahasa Arab dan bahasa Persia, ayahnya lah yang menumbuhkan benih-benih kecintaan terhadap sosok Nabi Muhammad Saw. Di dalam rumahnya, siapapun dapat menemukan tumpukan buku-buku sirah Rasulullah yang lusuh karena terlalu sering dibaca. Di samping itu, ia pergi ke surau untuk menerima pembinaan ruhani dan ilmu-ilmu agama dari para ulama terkenal. Di antara mereka adalah Utsman Bektasy, ulama fakih yang menonjol pada masanya, dari dialah Gülen mempelajari ilmu nahwu, balaghah, ushul fikih, dan akidah.

Selain mempelajari ilmu-ilmu dasar agama Islam, ia juga belajar tentang ilmu-ilmu umum, ilmu pengetahuan alam, fisika dan filsafat, ia mulai belajar pemikiran filsuf dan sastrawan ternama seperti Immanuel Kant, David Hume, Albert Camus dan Jean Paul Sartre. Kemudian ia melanjutkan ke Madrasah Imam Hatib, di sana, ia belajar fiqh Islam, terutama mazhab Hanafi dan metodologi tafsir al-Qur'an. Sehingga, ketika ia mendapatkan ijazah

keguruan pada tahun 1959, ia sudah sangat lancar dalam Bahasa Arab, teologi, sufisme, fiqh dan pemikiran filsafat Islam dan filsafat Barat.⁴

Pada masa studinya, ia juga mempelajari *Risalah an-Nur*⁵ dan gerakan santri an-Nur (*The Followers of Light*) serta sangat terpengaruh olehnya. Meski belum pernah bertemu langsung dengan penulis buku tersebut yakni Sa'id Nursi yang wafat pada tahun 1960, namun sejumlah pemikirannya secara garis besar mengalir dari fikiran-fikiran utama Nursi terutama saat ia berada di Izmir pada tahun 1966. Gülen menyampaikan ide-ide pemikiran Said Nursi dalam berbagai pidato dan ceramahnya di masjid-masjid. Karena didikan dari ayahnya sejak kecil tentang al-Qur'an, maka kehidupannya didedikasikan penuh untuk mengajarkan nilai-nilai al-Qur'an kepada masyarakat. Pada tahun 1966, Fethullah Gülen memulai kiprahnya di kota Izmir dengan menjadi guru di sebuah Pondok Pesantren Al-Qur'an Kestane Pazari. Memasuki tahun 1970, Gülen bernazar untuk melakukan *al-Mukhayyamat*, yaitu membaktikan dirinya demi berkhidmat di jalan Allah dan kemanusiaan yang dilakukannya dengan mendidik masyarakat agar taat dan tekun beribadah kepada Allah Swt. Melalui pengajaran yang disampaikannya, Fethullah Gülen berhasil menggugah hati para jamaahnya sekaligus memasukkan nilai-nilai moral yang luhur ke dalam jiwa mereka hingga membuat batin mereka kembali hidup setelah meranggas dalam kematian.⁶

Nama Fethullah Gülen mulai terkenal di Negara Turki dan beberapa negara lain setelah Gülen sering menjadi narasumber dalam berbagai dialog dan diskusi ilmiah. Gülen banyak menuangkan pemikiran-pemikiran tentang pembaruan di dunia Islam dan lebih mengedepankan dialog dalam menyelesaikan permasalahan antar umat beragama. Pemikiran-pemikirannya ini kemudian menjadi sebuah pencerahan yang ia wujudkan dalam bentuk lembaga-lembaga pendidikan, lembaga amal, media massa, perkumpulan-perkumpulan pelajar bahkan membantu berdirinya asosiasi wartawan dan penulis di Turki. Gagasan-gagasan yang ia sampaikan, oleh sebagian orang dianggap ide yang cemerlang sehingga banyak dari mereka yang terpengaruh olehnya. Sehingga, pantas saja kalau ia dinobatkan sebagai salah satu intelektual berpengaruh di dunia versi Prospect-Magazine Inggris dan Foreign Policy Magazine Amerika Serikat.

B. Sekilas tentang Pemikiran Pendidikan M. Fethullah Gülen

Pendidikan yang dilakukan melalui pembelajaran dan membimbing kehidupan terpuji merupakan tugas luhur bagi setiap manusia. Menurut Gülen, pendidikan (*tarbiyah*) merupakan manifestasi dari nama Tuhan, yaitu *Rabb* yang berarti Pendidik dan Pemelihara. An-Nahlawi, sebagaimana dikutip Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa kata *tarbiyah* bisa diambil dari

⁴Mehmet Enes Ergene, *Tradition Witnessing...*, hal. 6-10.

⁵ *Risalah an-Nur* (Pancaran Cahaya) adalah karya terbesar dari sufi abad modern Badi' az-Zaman Sa'id an-Nursi (1867-1960), karya ini meraih pengaruh besar sebagai gerakan bawah tanah Turki sekalipun pemerintah berusaha keras melawan dan menghukum Said Nursi lantaran agitasi keagamaan. *Risalah an-Nur* telah membangkitkan kembali semangat memperjuangkan Islam. Dengan mengintegrasikan sains, tradisi, teosofi dan mistisisme. Karya tersebut mengajak warga terpelajar dalam pengetahuan teknik dan masyarakat umum terpelajar untuk mempelajari ide-ide ilmiah barat. Meskipun Said Nursi sendiri konsen terhadap permasalahan politik, gerakannya justru menarik diri dari keterlibatan politik dalam rangka mengembangkan urusan keagamaan. Lihat: Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000, hal.97.

⁶Gülen Chair, *Mengenal Sosok...*, hal.12.

beberapa akar kata yaitu; pertama, *robaa-yarbuu* yang memiliki arti bertambah atau bertumbuh (lihat surah ar-Rum: 39). Kedua, *rabiya-yarba* yang berarti menjadi besar, ketiga, *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, dan memelihara.

Dari pengertian di atas, *tarbiyah* mencakup berbagai dimensi dalam diri manusia yaitu badan, akal, perasaan, kehendak dan seluruh unsur kejiwaan manusia serta bakat-bakat dan kemampuannya. Dengan memenuhi potensi-potensi tersebut, setiap orang dapat mencapai derajat kemanusiaan yang sejati serta menjadi elemen yang menguntungkan bagi masyarakat. Demikian itulah tugas dari pendidikan yang sebenarnya, tidak hanya sekedar menajarkan teori-teori ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) tanpa memperhatikan aspek kemanusiaan yang tertanam dalam setiap jiwa siswa. Dari sinilah, Gülen selalu menekankan agar memahami perbedaan antara pendidikan (*tarbiyah/education*) dan mengajar (*ta'lim/teaching*). Pendidikan berbeda dengan mengajar, kebanyakan orang bisa mengajar tetapi hanya sedikit sekali yang bisa mendidik.⁷

Dalam mendefinisikan pendidikan, Gülen menitikberatkan pada sisi yang disentuh dalam diri manusia sebagai obyek pendidikan. Pendidikan, menurutnya, tidak hanya sebatas urusan otak (intelektual) seseorang. Tetapi, manusia mempunyai hati, hati sebisa mungkin harus dipupuk terus menerus dan diarahkan kepada yang *haqq* dalam proses pendidikan. Sehingga, akan muncul generasi yang hidupnya diliputi dengan cinta, toleran, dan budi pekerti yang baik. Sedangkan cara yang terbaik untuk melengkapi diri dengan nilai-nilai tersebut menurutnya adalah dengan menyuarakan pendidikan agama (*by sound religious education*).

Pendidikan sebagai proses yang dinamis pasti mempunyai tujuan, tentunya tujuan pendidikan tersebut harus tertuju pada sasaran yang jelas, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Tujuan pendidikan bagi Gülen adalah mengantarkan kesadaran tiap-tiap individu untuk berbenah diri, menuju hakikat penciptaan sebagai manusia. Jika seseorang tidak mendapatkan pendidikan, maka orang itu tidak akan mengenal dirinya sendiri dan juga tidak tahu mengapa ia berada di dunia. Manusia pada hakikatnya adalah makhluk Tuhan yang memiliki tujuan diciptakan. Oleh karena itulah seorang harus belajar untuk mengetahui siapa dirinya dan dengan tujuan apa dirinya diciptakan. Dengan memberikan pendidikan keagamaan, khususnya agama Islam bagi orang muslim, maka seseorang akan lebih bisa mengaktualisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam itu sendiri dalam kehidupannya. Sehingga, bisa mengantarkan seseorang untuk lebih mengenal dirinya, jika seseorang sudah mengenali dirinya, maka akan mengenal Tuhannya (*Man 'arafa nafsahu qad 'arafa rabbahu*).

Gülen meyakini bahwa pendidikan adalah solusi strategis yang paling efektif untuk memerangi masalah dengan cepat dan tepat, serta dapat mencapai peningkatan kualitas hidup bagi seluruh umat manusia. Masalah yang dimaksudkan Gülen adalah tiga masalah yang sering mewabah dalam masyarakat di negara berkembang yaitu; kebodohan (*ignorance*),

⁷Thomas Michel dalam *Turkish Islam and The Secular States; The Gülen Movement*, New York: Syracuse University Press, 2003, hal. 69.

kemiskinan (*poverty*) dan perpecahan (*division*).⁸ Jika kita amati, ketiga permasalahan tersebut saling berkaitan. Jika masyarakat kita bodoh karena tidak mementingkan pendidikan, maka yang timbul adalah kemiskinan. Jika kemiskinan sudah merajalela, maka orang-orang sudah semakin mementingkan urusan dunia dan tidak ada lagi sahabat dalam rangka mencari keuntungan maka perpecahanlah yang terjadi.

Lebih jauh Gülen berpendapat bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah “bengkel manusia”. Maraknya kejahatan, tindakan asusila, teror atas nama agama merupakan buah dari pendidikan yang tidak bisa menyentuh ruh atau esensi dari pendidikan tersebut. Oleh karena itu, ia terfokus pada pentingnya pendidikan yang ideal dengan penekanan pada ilmu pengetahuan, teknologi, transmisi moral, nilai-nilai etika dan universal. Hal ini senada dengan tanggapan Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dalam menanggapi pentingnya mengedepankan pendidikan berbasis moral yang digagas Fethullah Gülen, ia mengatakan:

“Saya rasa mengenai pendidikan, kita bisa belajar dari pengalaman Said Nursi dan Fethullah Gülen di Turki yang lebih menekankan pada pembentukan akhlak yang mulia. Ini sesuatu yang sangat penting apalagi bagi bangsa Indonesia, karena sekolah-sekolah kita ini sekarang hampa moral. Kehampaan moral ini telah mengakibatkan terjadinya berbagai pelanggaran yang ada di masyarakat, maraknya korupsi dan berbagai penyelewengan yang dilakukan birokrasi merupakan salah satu akibatnya. Ini menunjukkan bahwa ada krisis di dalam dunia pendidikan kaum muslimin di Indonesia. Karena itu, saya rasa belajar bagaimana mengembangkan akhlak yang baik dalam pendidikan kita menjadi sangat penting. Kita di Indonesia harus belajar dari teman-teman di Turki”⁹

Untuk membentuk generasi emas bermoral tinggi melalui pendidikan, Gülen terlebih dahulu membangun sebuah kerangka epistemologi dari ilmu-ilmu yang hendaknya diajarkan kepada siswa. Kerangka epistemologi yang dibangun Gülen dalam pendidikan adalah perpaduan antara hati (*al-Qalb*) dan pikiran (*al-Fikr*), antara spiritual (*ar-Ruhaniyah*) dan intelektual (*al-'Aqlaniyah*) serta antara tradisional (*al-Asalah*) dan modern (*al-H{adathah*). Keenam komponen inilah yang menjadi dasar pijakan Pendidikan Integratif perspektif Gülen .

1. Integrasi antara hati (*al-Qalb*) dan pikiran (*al-Fikr*)

Kekeliruan yang umum terjadi sekarang, pendidikan yang diterapkan adalah mencetak kecerdasan manusia, bukan manusia yang cerdas. Hati yang menjadi *core* dari manusia perlu mendapat porsi yang cukup dalam pendidikan. Hati yang tersentuh melalui siraman cinta yang tertuang dalam pesan-pesan ilahi akan menjadikan manusia yang paripurna, manusia yang tidak hanya mementingkan keutuhan dirinya sendiri tetapi manusia yang bisa memanusiaikan manusia. Tidak heran, jika pendidikan yang diutamakan adalah hanya mendidik pikiran, maka yang muncul adalah orang-orang yang sewenang-wenang. Mafia hukum misalnya, justru dari orang yang faham betul tentang hukum itu sendiri. Orang yang punya kekuasaan dan jabatan justru akan dengan mudah menyalahgunakan jabatan itu sendiri untuk melakukan hal yang

⁸ Yuksel A Aslandogan dan Muhammad Cetin, dalam *Muslim Citizens Of The Globalized World: Contribution Of The Gülen Movement...*, hal.32.

⁹Mengenal Lebih dekat Fethullah Gülen Chair, hal.12.

merugikan, korupsi, penindasan, penyelewengan dan lain-lain. Singkatnya, perlu adanya integrasi antara hati dan pikiran secara seimbang sehingga pendidikan menghasilkan generasi yang unggul dan bermoral.

2. Integrasi Antara Intelektual (*al-'Aqlaniyah*) dan Spiritual (*ar-Ruhaniyah*)

Di antara hal yang penting dilakukan adalah kecerdasan intelektual harus diseimbangkan dengan kecerdasan spiritual. Seorang murid, bila mempunyai keseimbangan antara dua kecerdasan tersebut maka akan mengantarkannya pada hakikat ilmu, bahwa apapun ilmu yang telah ia pelajari semata-mata adalah milik Allah Swt. Ia akan menyadari bahwa ilmu yang ia peroleh hanyalah bagaikan satu tetes air dari jarum yang dicelupkan ke dalam air laut. Sehingga tidak ada kesombongan atau kecongkakan atas ilmu yang dimilikinya. Singkatnya, penerapan seperti ini akan berbuah pada generasi *ulul albab*.

Ulul Albab, sebagaimana termuat dalam al-Quran surat Ali Imron (90) yaitu orang-orang yang senantiasa mengingat Allah baik dalam keadaan berdiri, duduk maupun berbaring dan orang-orang yang senantiasa memikirkan kejadian atau penciptaan langit dan bumi. Sedangkan inti dari *Ulul Albab* adalah ketika seseorang selesai mempelajari dan memahami suatu ilmu, baik ilmu agama, umum maupun alam, maka mereka akan mengucapkan "*robbana ma kholaqta hadza bathila subhnaka fa qina adzab an-nar*", dalam artian mereka akan sadar bahwa semuanya itu semata-mata pemberian Allah Swt.

3. Integrasi Antara tradisional (*al-Asalah*) dan modern (*al-Hadathah*)

Masyarakat sekarang ini diuntungkan dengan kecanggihan teknologi modern terutama dalam pendidikan. Setiap orang bisa memperoleh kemudahan dalam mengakses sumber-sumber bacaan dan mempelajari ilmu-ilmu modern dari berbagai kalangan. Dalam hal ini, sekolah atau lembaga pendidikan harus benar-benar bisa memanfaatkan teknologi untuk menunjang proses belajar mengajar dengan baik. Namun, kehadiran teknologi dengan segala kecanggihannya di era sekarang ini diharapkan tidak menghilangkan nilai-nilai luhur terdahulu. Lembaga pendidikan dan media massa harus bekerja keras dan selektif dalam melawan setiap pengetahuan modern yang bersifat materialistis dan ideologi fanatik. Dalam konsepnya, ia berusaha mendamaikan nilai-nilai tradisional Islam dengan kehidupan modern dan Ilmu pengetahuan. Gülen berpendapat bahwa kita perlu menjelaskan Islam melalui sains dan fakta ilmiah, karena sebagian orang hanya menerima alasan-alasan tersebut. Keberhasilan dan kesuksesan terbesar Gülen adalah mendidik generasi muda dalam ilmu-ilmu sains dan agama sehingga mampu mengentaskan mereka dari kebodohan dan membentengi mereka dari penyakit-penyakit spiritual.

C. Pembelajaran Bahasa Arab Perspektif M. Fethullah Gülen

Dinamika bahasa Arab di Turki sebagai negara dimana Fethullah Gülen tinggal, bisa dikatakan mengalami pasang surut yang berarti, terlebih ketika muncul gerakan nasionalisme-republikanisme yang dimotori oleh Musthafa Kemal Ataturk (1924-1938). Oleh beberapa pengamat, gerakan Kemal Ataturk dinilai kebablasan dan overdosis. Karena kekecewaannya yang dalam terhadap Sultan, maka semua yang berkaitan dengan kesultanan dihapuskan,

termasuk dalam hal pakaian, bahasa Arab dan simbol-simbol budayanya.¹⁰ Pada waktu itu juga, Ataturk menggairahkan penyalinan al-Qur'an ke dalam bahasa Turki dan penggunaannya dalam setiap kebaktian, bahasa Turki menggantikan bahasa Arab bagi *muazzin* yang menyerukan azan shalat lima kali setiap hari, begitu pula dalam khutbah shalat jum'at.¹¹

Padahal, semasa pemerintahan Turki Utsmani, kosakata bahasa yang ada di Turki 80% berasal dari bahasa Arab, tetapi setelah Ataturk berkuasa, ia mendirikan lembaga bahasa yang berfungsi untuk merevitalisasi bahasa Turki atau Altai, sehingga kosakata bahasa Arab kini hanya tersisa menjadi 30% saja. Keadaan tersebut berlarut larut dalam kurun waktu yang cukup lama, masyarakat Turki pada saat itu, khususnya generasi mudanya mengalami krisis nilai-nilai Islam, separatisme kesukuan, komunisme dan atheisme sangat populer dan mulai menyebar di sekolah-sekolah. Hingga pada antara tahun 1950-1960¹² baru lah madrasah-madrasah yang semula ditutup mulai dihidupkan kembali dan masjid-masjid yang dijadikan pelatihan para imam dibuka kembali.

Melihat fenomena yang terjadi di masyarakat Turki, Fethullah Gülen memerankan peran sebagai penulis sekaligus pendidik, hal ini dibuktikan dengan usahanya melahirkan beberapa karya yang mendidik masyarakat. Di antara puluhan buku Gülen, terdapat satu buku yang berbentuk buku pembelajaran yaitu *Ta'lim al-'Arabiyyah Bi Tariqah Hadithah*¹³ sebanyak 5 jilid. Lahirnya buku ini tidak lepas dari kegelisahan akademik yang dialami oleh Fethullah Gülen pada saat itu. Buku karyanya ini ditulis sejak kurang lebih 50 tahun yang lalu, namun baru dicetak dan diterbitkan pada tahun 1998-1999.¹⁴ Pada masa itu, belum ditemukan di Turki buku-buku pembelajaran bahasa Arab yang komprehensif. Melihat fenomena tersebut, Gülen terdorong untuk menyusun *textbook* pembelajaran bahasa Arab yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masyarakat Turki. Semangat Gülen dalam menyusun buku ini terdorong oleh ceramah Badi' az-Zaman Said an-Nursi yang mengatakan bahwa belajar bahasa Arab bagi orang Islam hukumnya *fardhu*, sedangkan belajar bahasa ibu, seperti bahasa Bosnia, Kurdi dan lain-lain hukumnya mubah.¹⁵

Sebagai bentuk implementasi dari integrasi antara intelektual dan spiritual, Gülen menulis buku tersebut dengan muatan materi yang mengintegrasikan keduanya. Harapannya, buku tersebut bisa membangkitkan semangat masyarakat akan pentingnya bahasa Arab yang sempat mengalami "mati suri" di negaranya. Buku ini memuat unsur-unsur pembentuk akhlak mulia. Definisi akhlak bagi Gülen sendiri adalah temperamen, tabiat, atau karakter yang merupakan tujuan utama dari penciptaan, dimensi utama bagi seluruh makhluk, dan usaha

¹⁰Komarudin Hidayat dalam "pengantar", Said Nursi, *Menikmati Takdir Langit*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003, hal. vi.

¹¹John L. Esposito, *Islam dan Politik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hal.135.

¹²Perubahan kebijakan tersebut tidak bisa lepas dari kondisi dan gejolak politik di Turki pada masa itu. Selepas Perang Dunia Kedua (1939-1945), Partai Demokrat berkuasa di Turki, praktik politik yang sekularis dan menghambat itu agak dilonggarkan. John L. Esposito, *Islam dan Politik...*, hal.137.

¹³Penulis mendapatkan buku ini dengan cara mengunduh dalam bentuk pdf pada laman resmi milik Fethullah Gülen (www.fethullahgülen.com).

¹⁴Wawancara dengan Ali Unsal Direktur Fethullah Gülen Chair yang berkantor di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tanggal 5 April 2016.

¹⁵Wawancara dengan Ali Unsal Direktur Fethullah Gülen Chair yang berkantor di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tanggal 5 April 2016.

untuk membuat keinginan manusia dapat sejalan dengan hakikat penciptaan yaitu mengikuti akhlak ilahi (*at-Takhalluq bi akhlaq Allah*).¹⁶

1. Pengajaran Bahasa Arab Untuk Tingkat Pemula (*Al-Marh}alah al-Ula*)

Al-Marh}alah al-Ula yang dimaksudkan Gülen di sini adalah para pemula, yaitu siapa saja yang baru mempelajari bahasa Arab. Materi untuk pemula, termuat dalam buku *Ta'lim al-'Arabiyyah Bi Tariqah H}adithah* jilid 1 dan 2. Adapun konten materi yang dicantumkan dalam pembelajaran bahasa Arab untuk pemula sebagaimana termuat dalam jilid 1 dan 2 tersebut meliputi; pengajaran *mufradat* (kosa kata), pengajaran gramatikal yang meliputi; pengenalan *ismal-Isyaroh* (kata tunjuk), pengajaran jumlah kata (*mufrad, mutsanna* dan *jamak*) *mudzakkar* dan *muannats*, penggunaan sebagian *huruf, 'adad* dan *ma'dud*, pengajaran *al-Qira'ah* (teks bacaan). Selain mencantumkan materi kemahiran dasar dalam bahasa Arab tersebut, Gülen selalu menyisipkan materi-materi bacaan yang *islami*. Dalam jilid ini misalnya, yaitu pada teks bacaan halaman 9, mulai diperkenalkan dasar-dasar iman Islam.

الله ربي محمد نبي الإسلام ديني الكعبة قبلتي القرآن كتابي و آدم أبو البشر و إبراهيم خليل الله

Sedangkan pada halaman 110, terdapat teks pengenalan kepada para keluarga Nabi Muhammad Saw.

المصطفى صلى الله عليه وسلم الأب. خديجة الزوجة قاسم الإبن. طاهر الإبن. إبراهيم الإبن. عبد الله الجد. أمينة الجدة. عبد المطلب أبو الجد. هاشم جد الجد. قاسم هو ابن المصطفى صلى الله عليه وسلم طاهر هو ابن المصطفى عليه الصلاة والسلام وهو أخو قاسم وإبراهيم هو أخو قاسم و طاهر. و فاطمة هي بنت المصطفى صلى الله عليه وسلم. و زينب هي أختها و رقية هي أخت فاطمة و زينب.

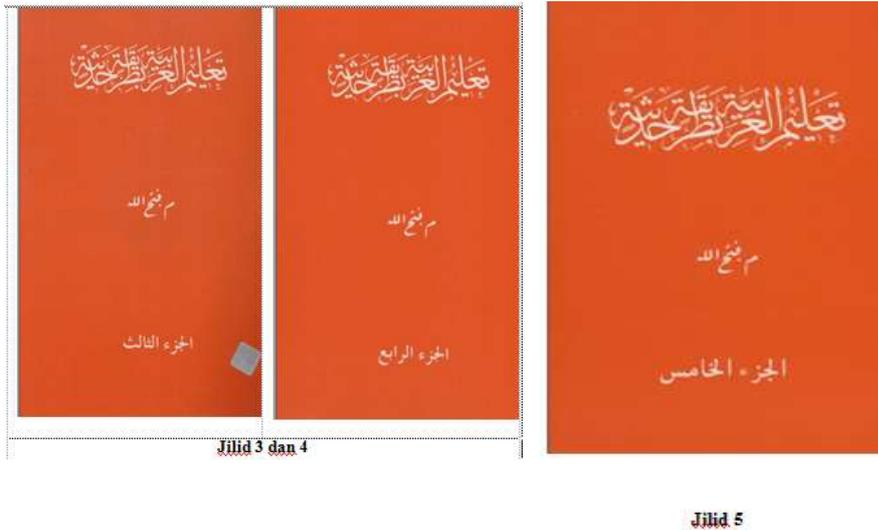
Lewat bacaan seperti inilah Gülen berharap agar siswa akan semakin mantap iman Islamnya dan mulai tumbuh rasa cinta terhadap nabi Muhammad Saw beserta keluarganya. Dalam konteks ini, Gülen mendidik dengan mengamalkan seperti apa yang

telah Rasulullah katakan bahwa orang tua hendaknya mengajarkan tiga hal kepada anak-anaknya, yaitu; cinta kepada nabinya, cinta kepada keluarga nabi dan membaca al-Qur'an. Tidak hanya pada jilid 1 dan 2, bacaan-bacaan dengan isi kandungan yang sama akan dijumpai pada jilid-jilid selanjutnya.



2. Pengajaran Bahasa Arab Untuk Tingkat Menengah (*Al-Marhalah ats-Thaniyah*)

¹⁶M. Fethullah Gülen, *Tasawuf Untuk Kita Semua*, Jakarta: Republika, 2013, hal.143.



Pada tingkatan ini, pembelajaran bahasa Arab ditekankan pada dua keterampilan yaitu; pertama, penguasaan kaidah bahasa (gramatikal), baik nahwu maupun sharafnya, kedua, keterampilan berbicara (*maharah al-Kalam*). Materi kaidah dalam

bagian ini merupakan kelanjutan dari jilid sebelumnya (1 dan 2). Aspek yang ditekankan dalam hal ini yaitu Gülen memiliki gaya penulisan materi yang berbeda. Materi kaidah yang sebagaimana biasanya tercantum di buku-buku pada umumnya hanya sebatas definisi dan contoh dari masing-masing tema. Namun dalam bukunya, Gülen tidak berhenti pada contoh terpisah, ia mengaplikasikannya dalam sebuah teks bacaan dengan gaya bahasa komunikatif. Satu hal yang menjadi ciri khasnya adalah teks bacaan yang ia cantumkan sangat sarat dengan pesan-pesan agar menjadi pribadi muslim yang baik.

Sebagai contoh, dalam memberikan materi tentang *Sighah at-Tafdhil*:

محمد عليه أفضل الصلاة و السلام أكرم الرسل و أشرف المخلوقات و أكمل البشر و أقرب الأنبياء و أحب الأصفياء الى الله و من قوله الكريم عليه الصلاة و السلام (المؤمن القوي خير و أحب الى الله من المؤمن الضعيف)

(Muhammad Saw ialah semulia-mulianya utusan, semulia-mulianya makhluk, sesempurna-sempurnanya manusia, sedekat-dekatnya para nabi, dan para kekasih yang paling dicintai di sisi Allah. Di antara sabda beliau yang mulia adalah “mukmin yang kuat lebih dicintai oleh Allah daripada mukmin yang lemah”)

Begitu juga ketika memberikan materi tentang *ism maushul*;

و اذا لقيت طالبا كان صحبتك في سفرك تقول : ((هذا الذي صحبتني في سفري)) و اذا لقيت رجلا كان قد ربّاك و علمك تقول : ((هذا الذي ربّاني في صغري و علمني في كبري)) . و اذا لقيت أحدا ذلك على الطريق قلت : ((هذا الذي دلّني على الطريق)) و اذا لقيت والدتك قلت : ((هذه التي ربّنتني و علمتني هذه التي أطعمتني و سقنتني هذه التي أحسنت إلي كثيرا و أرضعتني)) .

(Jika kamu bertemu seorang murid yang telah menemanimu dalam perjalanan maka hendaknya kamu mengatakan “inilah orang yang telah menemaniku dalam perjalananku”. Jika kamu bertemu dengan seorang laki-laki yang telah mengasuh dan mendidikmu maka hendaknya kamu mengatakan “inilah seseorang yang yang telah mengasuhku waktu kecil dan mendidikku di waktu besar”. Jika kamu bertemu dengan seseorang yang telah menunjukkan jalan kepadamu maka hendaklah kamu mengatakan “inilah seseorang yang telah menunjukkan jalan kepadaku”. Jika kamu bertemu ibumu maka hendaknya kamu mengatakan “inilah seseorang yang telah mengasuh dan

mendidikku, inilah seseorang yang telah memberiku makan dan minum, menyusuiku dan berbuat banyak kebaikan kepadaku”)

Teks-teks bacaan tersebut terdapat kandungan nilai akhlak yaitu penggambaran Nabi Muhammad sebagai sebaik-baiknya makhluk ciptaan Allah, ciri seorang mukmin yang baik dan cara bersyukur (berterimakasih) terhadap orang-orang yang telah berbuat baik bagi kita.

3. Pengajaran Bahasa Arab Untuk Tingkat Lanjut (*Al-Marhalah ats-Thalithah*)

Setelah selesai mempelajari materi-materi pada buku di tingkatan sebelumnya, pada tingkatan ini, siswa akan menyelami pesan hikmah yang termuat dalam kandungan al-Qur'an, Hadits dan beberapa kisah teladan dari sahabat. Dalam jilid terakhir inilah sebenarnya Gülen lebih banyak memadukan unsur-unsur materi bagi pembentukan akhlak siswa dalam bentuk teks bacaan (*al-Qira'ah*) ketimbang jilid-jilid sebelumnya.

Gülen membagi tema materi pelajaran pada tingkatan lanjut menjadi empat bagian yaitu: bagian pertama, Analisis Beberapa Ayat Al-Qur'an (*Tahlil Min Ay adz-Dzikir al-Hakim*) bagian kedua Analisis Al-Quran Perspektif Balaghah (*Tahlil al-Qur'an Fi D'au al-Balaghah*), bagian ketiga, Sajian Dari Beberapa Hadits Nabi (*Qabdhat Min Ahadits H'air Al-Bariyyah*) dan keempat, kisah sahabat Khalid bin Walid dalam berbagai kehidupannya.

a. Analisis Beberapa Ayat Al-Qur'an (*Tahlil Min Ay adz-Dzikir al-Hakim*)

Berangkat dari ungkapan Sa'id an-Nursi yang mengatakan bahwa al-Qur'an adalah *kitab adz-Dzikir* dan *kitab al-Fikr*¹⁷, Gülen berusaha menjadikannya sebagai pijakan dalam membangun jati diri dan sarana memperkokoh keimanan masyarakat dengan mendakwahkan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an tersebut. Dalam bagian ini, Gülen mengambil beberapa ayat dan surat pilihan sebagai salah satu materi ajarnya. Gülen menafsirkan ayat dengan cara *syarh al-Mufrada*>t, yaitu menerangkan maksud kata dan kalimat dalam ayat tersebut dari bahasa Arab ke bahasa Arab (*'Arabiyy-'Arabiyy*). Adapun ayat surat pilihan yang dipilih menjadi bahan materi adalah; surat al-Fatihah (1-7), al-Mu'min (38-44), al-Maidah (116-120), as-Syu'ara' (69-89), Fussilat (30-35), Maryam (41-48), al-Furqon (71-77) dan Toha (1-76). Pelajaran akhlak dari masing-masing surat yang bisa didapatkan diuraikan dalam tabel berikut:

Nama Surat dan Ayat	Isi Kandungan
Surat Al-Fatihah (1-7)	- Hanya Allah lah yang pantas mendapatkan pujian - Berbelas kasih kepada semua makhluk sebagaimana Allah berbelas kasih kepada seluruh manusia.
Surat al-Mu'min (38-44)	- Buah dari amal sholih adalah memperoleh surga tanpa dihisab - Orang <i>Musrifin</i> (berlebih-lebihan) yaitu orang yang banyak berbuat maksiat, maka neraka lah tempatnya. - Senantiasa bertawakkal dengan memasrahkan segala

¹⁷ Badi' az-Zaman Sa'id an-Nursi, *Isyarat Al-I'jaz Fi Mazan Al-Ijaz*, Mesir: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 2002, hal. 22.

	urusan kepada Allah.
Surat al-Maidah (116-120)	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak boleh mengatakan sesuatu yang bukan haqnya. - Allah lah yang menciptakan manusia dengan segala kehendaknya, maka hanya Allah yang berhak menghukuminya.
Surat as-Syu'ara' (69-89)	<ul style="list-style-type: none"> - Meninggalkan sesembahan lain selain Allah - Mempercayai bahwa Allah lah dzat yang menciptakan, memberi rizki, menyembuhkan, mematikan, dimintai pengampunan. - Orang mu'min harus mempunyai <i>qalibun sali>m</i>.
Surat Fushshilat (30-35)	<ul style="list-style-type: none"> - Istiqomah dalam bertauhid serta tidak berpaling dari Tuhan selain Allah dan istiqamah dalam menjalani perintah Allah dengan ketaatan dan menjauhi larangan-Nya. - Tidak takut untuk mendahulukan urusan akhirat dan tidak sedih terhadap urusan dunia yang telah hilang. - Menolak keburukan dengan kebaikan, seperti kesalahan dengan pemaafan dan kemarahan dengan kesabaran
Surat Maryam (41-48)	<ul style="list-style-type: none"> - Meneladani kisah Nabi Ibrahim a.s dalam mempertahankan ketauhidannya
Surat al-Furqan (71-77)	<ul style="list-style-type: none"> - Meneladani sifat-sifat <i>Ibadurrohman</i>, yaitu: orang yang berjalan di muka bumi dengan lemah lembut, taat beribadah, minta dihindarkan dari adzab jahannam, sederhana, tidak menyekutukan Allah, tidak membunuh dan tidak berzina.
Surat Taha (1-76)	<ul style="list-style-type: none"> - Fungsi Al-Qur'an diturunkan antara lain sebagai pengingat orang yang takut kepada Allah - Meneladani kisah dan mu'jizat nabi Musa a.s

Menjelaskan ayat-ayat tersebut sebagai salah satu materi pelajaran bahasa Arab membutuhkan seorang guru yang benar-benar menguasai kaidah tata bahasa secara baik. Tidak hanya itu, mengajarkan materi yang berisi tentang akhlak juga harus diimbangi dengan sosok guru yang pantas dijadikan panutan bagi siswa-siswanya. Seorang pendidik harus bisa menanamkan nilai-nilai spiritualitas kepada para muridnya. Perlu dicatat, bahwa menanamkan nilai-nilai spiritualitas tidak hanya dilakukan oleh pendidik yang mengampu mata pelajaran bidang keagamaan saja, tetapi mata pelajaran lain seperti seni, eksak, bahasa, dan pengetahuan umum lainnya. Gülen mengungkapkan kegelisahannya atas fenomena yang terjadi akhir-akhir ini, ia mengatakan:

“Barangkali itulah sebab banyak penderitaan yang dialami masyarakat selama ini, karena kita tidak memiliki para guru dan pembimbing dengan perhatian dalam bidang pengajaran yang menggabungkan antara ilmu pengetahuan dan ajaran rohani serta antara akal dan kalbu”.¹⁸

b. Analisis Al-Quran Perspektif Balaghah (*Tahlil al-Qur'an Fi Dhau al-Balaghah*)

Pada bagian ini, Gülen menukil materi dari kitab *Isyarat Al-I'jaz Fi Mazan Al-Ijaz* karya Badi' az-Zaman Said an-Nursi. Kitab ini merupakan kitab tafsir al-Qur'an yang ditulis dengan gaya bahasa dan retorika dakwah yang sangat baik. Tafsir ini lebih cenderung mengungkapkan isyarat-isyarat atau maksud yang terkandung dalam setiap kata dan kalimat pada ayat al-Qur'an dalam bahasanya. Ayat yang menjadi bahasan pokok dalam bagian ini adalah Q.S. Al-Baqarah ayat 21-22.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ. الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ.

Ayat ini berkaitan erat dengan nilai ketauhidan, ibadah dan sifat penghambaan, dan ketakwaan. Terdapat beberapa pelajaran akhlak penting dari kajian ini yaitu ungkapan Sa'id an-Nursi dalam menafsirkan ayat tersebut, di antaranya:

((يا أيها الناس اعبدوا)) : و إن ترقى الإنسان من حضيض الغيبة الى مقام الحضور إنما هو بواسطة العبادة

“naiknya manusia dari tingkatan paling rendah menuju *maqa>m al-khudu>r* (kedudukan tertinggi di hadapan Allah) hanya dengan jalan beribadah”

((ربكم)) : لأنه ربّ يريكم فلا بدّ أن تكونوا عبادا تعبدونه

“karena Dia adalah ‘rabb’ yang memeliharaku, maka kamu harus menjadi hamba yang selalu beribadah kepadanya”

((لعلكم تتقون)) : أي المقصد من خلقكم وكمالكم و الذي هيء له استعدادكم إنما هو التقوى

“tujuan dari penciptaan dan penyempurnaanmu serta yang menjadi bekal persiapanmu adalah taqwa”

((رزقا لكم)) : إشارة الى أنه كما أنّ الأرض و المواليد تخدم لك لا بدّ أن تخدم لمن سخرها لك
“merupakan isyarat bahwa bumi dan tanah kelahiranmu berjasa bagimu, maka kamu harus berhidmah kepadanya ”

Adapun aspek balaghah yang menjadi kajian dalam bagian ini adalah bab *al-Musytarak* (Homonym). *Al-Musytarak* dibagi menjadi dua, yaitu *al-Musytarakal-Lafzi* dan *al-ma'nawiy*. Gülen mendefinisikan *musytarakal-lafzi* dengan lafal yang mempunyai makna lebih dari satu (baik makna kiasan maupun yang sebenarnya), seperti kata “*al-'Ain*” yang bisa

¹⁸M. Fethullah Gülen, *Islam Rahmtan Lil 'Alamin....*,hal. 25.

mempunyai arti mata, sumber mata air, mata-mata dan lain-lain. Menurut An-Nursi, kata *u'budu (al-'ibadah)* dalam ayat tersebut merupakan *musytarakal-Ma'nawiy*, yaitu lafal yang diletakkan untuk menunjukkan *qadrin musytarak* (titik temu) di atas arti lafal itu.¹⁹ Ini menunjukkan bahwa kata *al-'ibadah* menurutnya, mencakup semua aspek ibadah, baik ibadah *mahdah* maupun *ghairu mahdah*, atau ibadah yang vertikal (*habl min Allah*) maupun ibadah horisontal (*habl min an-Nas*).

c. Sajjian Dari Beberapa Hadits Nabi (*Qabdat Min Ahadits Hair Al-Bariyyah*)

Banyak hikmah yang bisa diambil dari perkataan-perkataan Rasulullah Saw. untuk dijadikan pedoman hidup. Gülen mengambil beberapa hadits pilihan sejumlah 15 buah hadits yang diriwayatkan oleh *Syaikhani* (Bukhari dan Muslim), semua hadits tersebut erat kaitannya dengan moral individu dan moral sosial. Hadits-hadits tersebut bertemukan; Hadits Ke-1 (*Berniat yang tulus karena Allah dalam melakukan sesuatu*), Hadits Ke-2 (*Tujuh petaka yang harus dihindari*), Hadits ke-3 (*Istiqomah dalam beramal*), Hadits ke-4 (*Cinta dan kasih sayang sesama muslim*), Hadits ke-5 (*Tolong menolong kepada sesama muslim*), Hadits ke-6 (*Menghindari sifat munafiq*), Hadits ke-7 (*Meneladani keistimewaan Nabi Muhammad Saw*), Hadits ke-8 (*Mencintai ilmu dan ulama*), Hadits ke-9 (*Bersikap adil*), Hadits ke-10 (*Berdoa memohon keselamatan*), Hadits ke-11 (*Tolong menolong dan saling mengasihi sesama makhluk*), Hadits ke-12 (*Menghindari sifat 'ujub dan sombong*), Hadits ke-13 (*Mendasari cinta dengan iman*), Hadits ke-14 (*Rasa tanggung jawab*), dan Hadits ke-15 (*Dzikir yang paling praktis*). Kelimabelas hadits tersebut dilengkapi dengan penjelasan Gülen tentang maksud dan kandungan masing-masing hadits yang bisa dijadikan sebagai pelajaran akhlak.

d. Kisah sahabat Khalid bin Walid dalam berbagai kehidupannya.

Urgensi pencantuman materi tentang kisah sahabat Khalid bin Walid adalah agar para siswa meneladani pribadinya yang terkenal dengan keberaniannya, ketaatannya dan kecerdasannya. Dalam bagian ini, Gülen menukil kisah tersebut dari kitab *Rija'ul H{aula Ar-Rasu'l* karangan Kholid Muhammad Kholid. Tema-tema yang dibahas dalam bagian ini adalah kisah masuk Islamnya sahabat Khalid bin Walid, Khalid bin Walid di antara para pahlawan perang, Khalid bin Walid pada masa *Fath{u Makkah*, Khalid bin Walid dalam memerangi kaum murtad dan terakhir, Khalid bin Walid di hadapan Syam

D. Teknik Evaluasi Dalam Buku *Ta'lim al-'Arabiyyah Bi Thariqah Haditsah*

Salah satu kriteria buku teks pembelajaran yang baik adalah memuat alat evaluasi yang memungkinkan siswa mampu mengetahui kompetensi yang telah dicapainya. Tingkat pencapaian kompetensi dapat dijadikan umpan balik bagi siswa apakah harus mengulang dan memperdalam lagi isi materi sebelumnya ataukah melanjutkan ke materi selanjutnya. Teknik evaluasi yang dimaksudkan di sini adalah teknik evaluasi materi per bab, sebagaimana terdapat dalam buku-buku modul pembelajaran dan lembar kerja siswa (LKS). Gülen secara

¹⁹Abdul Mu'thi Muhammad Ali, *Mabahits Ushuliyyah Fi> Taqsimat al-Alfaz*, Kairo, Dar al-Hadits,t,t, Cet. 1, hal.201.

konsisten mencantumkan pertanyaan terkait pemahaman terhadap setiap materi yang diajarkan.

Teknik yang dilakukan dengan beberapa cara, antara lain dengan membuat pertanyaan latihan (*tamrina*) setiap akhir bab atau *ad-dars*. Pertanyaan tersebut adakalanya dikhususkan untuk dijawab secara tulis (*kitabatan*) dan lisan (*musyaahatan*). Jawaban secara tulis meliputi pemahaman terhadap teks (*fahm al-Maqrū'*), mengurutkan kata (*ar-rotb*), mengganti atau mengubah kata berdasarkan contoh (*at-tabdil*), dan memilih kata yang sesuai (*al-khiyar*). Sedangkan jawaban secara lisan dengan cara perintah langsung dari pengajar dan perintah mempraktekkan sebuah percakapan.

Namun, ada salah satu sisi lain yang ingin penulis kemukakan dalam penelitian ini mengenai model pertanyaan yang ditulis oleh Gülen dalam bukunya. Karena tujuan dasar dari pemikiran Gülen dalam pendidikan adalah terbentuknya moral yang baik pada siswa, maka selain mencantumkan materi yang berkaitan dengan akhlak, Gülen juga membuat model pertanyaan yang *persuasif-introspektif*. Pertanyaan-pertanyaan tersebut di antaranya:

1. كم مرّة تقرأ فاتحة الكتاب كل يوم؟ هل تفكر معانيها حين تقرأها في الصلوات الخمس؟
(berapa kali kamu membaca surat al-Fatihah dalam sehari? Apakah kamu memikirkan makna-maknanya ketika dibaca dalam sholat lima waktu?)
2. عدّ هذه الصفات ثم انظر كم تجد عندك من هذه الصفات
(hitunglah sifat-sifat ini kemudian perhatikanlah berapa banyak sifat-sifat tersebut ada di dalam dirimu!)
3. هل ترى نفسك متّصفاً بها؟ هل أنت من الذين صبروا و هل أنت ذو حظ عظيم؟
(Apakah kamu melihat dirimu mempunyai seperti itu? Apakah kamu termasuk orang-orang yang sabar dan apakah dirimu termasuk orang yang memperoleh bagian yang besar?)
4. وهل تخاف أنت على أبيك و أمك من الذي خاف منه إبراهيم عليه السلام؟
(Apakah kamu takut kepada ayah dan ibumu seperti halnya Nabi Ibrahim a.s lakukan?)
5. و هل توجّهت أنت الى غاية خلقك؟
(Apakah kamu berfikir tentang tujuan penciptaanmu?)

Sekilas, jarang ditemukan model pertanyaan serupa dalam mayoritas buku pembelajaran bahasa Arab yang ada. Dengan mencantumkan pertanyaan-pertanyaan seperti itu, siswa lebih bisa menjiwai materi dan tidak hanya sebatas pengetahuan saja, tetapi juga bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini sebagai bukti bahwa Gülen tidak hanya mengajar tetapi mendidik, mengajak siswa berintrospeksi diri, menuntun hatinya menuju yang *haqq*. Karena menurutnya, setiap kali hati dapat diarahkan menuju *al-Haqq* Allah Swt., maka ia akan menjadi lentera terang yang menerangi seluruh bagian tubuh sampai ke pelosok sudut-sudutnya. Tetapi ketika hati diarahkan menuju materialisme, maka ia akan menjadi sasaran empuk bagi anak panah setan yang beracun.

SIMPULAN

Fethullah Gülen mengajarkan bahasa Arab dengan gaya yang lain. Ia benar-benar pendidik yang menaruh perhatian pada cinta, kasih sayang sesama, hati yang tulus dan jiwa yang ikhlas mengabdikan diri di jalan Allah. Ia berpesan agar semua pendidik bidang apapun untuk bisa menyelipkan materi-materi keagamaan dalam setiap pelajaran yang diajarkan terhadap murid-muridnya. Nilai-nilai akhlak yang dimaksudkan dalam penelitian kali ini adalah semua pelajaran dan pesan hikmah yang bisa diambil dari setiap materi yang Gülen sajikan dalam buku *Ta'lim al-'Arabiyyah*. Adapun indikator karakter yang ia tekankan pada pembelajaran bahasa Arab di buku *Ta'lim al-'Arabiyyah* antara lain:

1. Terbentuknya karakter siswa yang mempunyai keimanan dan ketauhidan yang tinggi
2. Terbentuknya karakter siswa yang mempunyai sifat toleran dan peduli terhadap sesama
3. Terbentuknya karakter siswa yang menghormati kedua orang tua.
4. Terbentuknya karakter siswa yang mencintai dan meneladani Nabi Muhammad Saw, keluarganya dan para sahabatnya
5. Terbentuknya generasi yang senantiasa bertadabbur dengan Al-Quran dan hadits-hadits nabi

Dari sini jelas bahwa Gülen mempunyai tujuan dari pendidikan yang dirancangnya yaitu terbentuknya akhlak mulia atau sering ia sebut dengan *at-Takhalluq bi akhlaq Allah* (berakhlak dengan akhlak-akhlak Allah). Salah satu cara berakhlak dengan akhlak Allah yaitu meniru sifat-sifat Allah yang termuat dalam *asma' al-Husna*. Setiap kita bisa mempunyai sifat penyayang, pengasih, pemberi, penyabar, pemaaf, penyelamat, pemberi manfaat namun masih dalam batas tingkatan seorang hamba. Oleh karena itu, hanya Allah lah yang berhak mempunyai sifat “maha”, maha penyayang, maha pengasih, maha pemberi, maha penyabar dan lain-lain.

Terlepas dari segala bentuk kekurangan yang mesti terdapat pada sebuah karya manusia, tetapi dengan melihat gaya penulisan dan sajian materinya, buku *Ta'lim Al-'Arabiyyah* karya Fethullah Gülen ini merupakan contoh desain buku yang sesuai untuk membentuk karakter dan moral baik bagi siswa. Membentuk karakter dan akhlak yang baik bagi siswa tidak cukup dengan hanya mencatat tujuan yang hendak dicapai pada rencana pelaksanaan pembelajaran, sebagaimana dilakukan sekarang ini oleh para guru. Tetapi muatan materi yang diajarkan kepada siswa harus benar-benar mengarah pada pembentukan nilai-nilai akhlak yang baik. Karena muatan materi yang dipelajari oleh siswa akan mempengaruhi pola pikir (*mode of thought*) siswa itu sendiri dan pola pikir akan mempengaruhi cara berperilaku (*mode of conduct*). Mengenai pembelajaran bahasa Arab, Gulen telah memberikan contoh sedemikian rupa dan kini, tugas bagi praktisi pendidikan bahasa Arab, baik guru, dosen maupun mahasiswa agar mengontruksi materi dan metodenya ke arah yang lebih modern dan lebih sempurna lagi jika dipadukan dengan pemanfaatan teknologi. Namun, perlu diingat bahwa seperti apapun kemajuan teknologi yang ada tidak lantas menggugurkan nilai-nilai luhur tradisionalitas dan nilai-nilai etika moral sebagai kaum terpelajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam; Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III* Jakarta: Kencana, 2012
- Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1990.
- Enes Ergene, Mehmet, *Tradition Witnessing The Modern Age: An Analysis of Gülen Movement*, New Jersey: Tughra Books, 2008.
- Esposito, John L., *Islam dan Politik*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Gülen Chair, *Mengenal Sosok Fethullah Gülen*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2013.
- Gülen, M. Fethullah, *Ta'lim Al-'Arobiyyah Bi Tariqah Hadithah*, Istanbul: NIL YAKINLARI, 1999.
- _____, *Tasawuf Untuk Kita Semua*, Jakarta: Republika, 2013
- _____, *Islam Rahmatan Lil Alamin*, Jakarta: Repulika, 2014.
- _____, *Menghidupkan Iman Dengan Mempelajari Tanda-Tanda Kebesaran-Nya*, Jakarta: PT.Rajagrafindo, 2002.
- _____, *Cahaya Abadi Muhammad*, Jakarta: Republika, 2014.
- _____, *Versi Terdalam Kehidupan Rasulullah Muhammad Saw*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2002.
- Langgulong, Hasan, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif, 1980.
- Makruf, Imam, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif*, Semarang: Needs Press, 2009.
- Masduqi, Irwan, *Berislam Secara Toleran*, Bandung: Mizan, 2011.
- M. Lapidus, Ira, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000.

Muhammad Ali, Abdul Mu'thi, *Mabahits Ushuliyah Fi Taqsimat al-Alfaz* Kairo: Dar al-Hadits, t.t

Robert A. Hunt, *Muslim Citizens of The Globalized World: Contribution of The Gülen Movement*, USA: IID Press, 2006.

Sa'id an-Nursi, Badi' az-Zaman, *Mursyidu Ahl al-Qur'an ila Haqaiq al-Iman*, Kairo: Syirka Soozler Li an-Nasyr, 2004.

Yavuz, M. Hakan, *Turkish Islam And The Secular State; The Gülen Movement*, New York: Syracuse University Press, 2003.